

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa adalah salah satu bagian penting dari proses perubahan sosial masyarakat dan pemerintahan di Indonesia karna segala bentuk kritik dan masukan selalu disuarakan mahasiswa sebagai garda terdepan penyambung aspirasi masyarakat Indonesia. Terkait dengan masalah yang terjadi di Indonesia baru-baru ini seperti konflik Ahmadiyah antara masyarakat yang menolak dengan keberadaan Ahmadiyah dan pengikut Ahmadiyah itu sendiri yang mengundang respon bagi mahasiswa untuk mengambil sikap yang rasional dan bijak dalam menelaah masalah yang terjadi. Pentingnya mahasiswa dilibatkan dalam kasus Ahmadiyah ini adalah untuk memberikan masukan kongkrit dan positif terhadap pemerintah dan pihak-pihak yang berseteru, setidaknya dengan masukan yang bersifat konstruktif demi kebaikan bersama selaku masyarakat Indonesia yang berbinneka tunggal ika.

Dalam kaitanya dengan masalah tersebut diatas penulis ingin melakukan suatu penelitian tentang persepsi dan sikap mahasiswa terhadap gerakan Ahamdiah di Indonesia, kenapa harus persepsi dan sikap mahasiswa saja yang diteliti, bukan masyarakat umum lainnya, karna sebagaimana telah dijelaskan bahwa pentingnya mahasiswa sebagai tolak ukur penyampaian

aspirasi penyambung lidah masyarakat yang dinilai cukup efektif untuk didengar oleh pemerintah dan sebagian kalangan seperti tokoh nasional dan lain sebagainya. Adapun lokasi yang menjadi penelitian adalah lingkup kampus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), mengingat UMY adalah kampus yang mengedepankan sisi intelektualitas dan religiusitas sehingga menarik perhatian dari penulis untuk melakukan penelitian di UMY.

Alasan lain mengapa penulis mengambil lokasi di kampus tersebut adalah bahwa UMY memiliki visi dan misi yang sangat konstruktif dan UMY adalah universitas swasta yang merupakan salah satu amal usaha gerakan Muhammadiyah. Hal ini penting untuk menjadi perhatian bahwa mahasiswa UMY adalah kader Muhammadiyah yang diharapkan mampu untuk melakukan yang terbaik untuk Muhammadiyah dan Indonesia, oleh sebab itu perlunya penulis melakukan penelitian tentang persepsi dan sikap mahasiswa UMY terhadap gerakan Ahmadiyah di Indonesia yang akan menjadi obyek penelitian dilapangan.

Hubungan yang muncul antara penelitian ini dengan dakwah adalah persepsi dan sikap mahasiswa yang diambil bisa menjadi bahan seruan positif, solutif untuk membangun sikap antara pihak-pihak yang berseteru agar dikemudian hari bisa berdamai dan bisa mengambil pelajaran yang berharga dari masalah yang negatif yaitu konflik sosial yang dapat merugikan seluruh rakyat Indonesia.

Adanya pro kontra keluarnya surat keputusan bersama (SKB) merupakan hal yang wajar, karena sebelumnya telah ada pihak yang pro kontra berkaitan dengan kehadiran Ahmadiyah. Jadi permasalahan yang saat ini harus diperhatikan adalah bagaimana pelaksanaan ketentuan-ketentuan SKB yang berisi peringatan dan perintah tersebut. Hal ini tergantung bagaimana pemerintah, masyarakat, pihak yang kontra terhadap Ahmadiyah dan Ahmadiyah itu sendiri untuk menyikapi SKB tersebut.

Untuk dapat melihat hal ini, perlu memahami dan mencermati apa saja ketentuan-ketentuan yang diatur dalam SKB yang dikeluarkan oleh dua menteri, yaitu Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama, beserta Jaksa Agung.

Tujuh butir isi Surat Keputusan Bersama tiga Menteri yaitu :

1. Memberi peringatan dan memerintahkan untuk semua warga negara untuk tidak menceritakan, menafsirkan suatu agama di Indonesia yang menyimpang sesuai UU No 1 PNPS 1965 tentang pencegahan penodaan agama.
2. Memberi peringatan dan memerintahkan bagi seluruh penganut, pengurus Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) sepanjang menganut agama Islam agar menghentikan semua kegiatan yang tidak sesuai dengan penafsiran Agama Islam

pada umumnya. Seperti pengakuan adanya Nabi setelah Nabi Muhammad SAW.

3. Memberi peringatan dan memerintahkan kepada anggota atau pengurus JAI yang tidak mengindahkan peringatan tersebut dapat dikenakan sanksi sesuai peraturan perundangan.
4. Memberi peringatan dan memerintahkan semua warga negara menjaga dan memelihara kehidupan umat beragama dan tidak melakukan tindakan yang melanggar hukum terhadap penganut JAI.
5. Memberi peringatan dan memerintahkan kepada warga yang tidak mengindahkan peringatan dengan perintah dapat dikenakan sanksi sesuai perundangan yang berlaku.
6. Memerintahkan setiap pemerintah daerah agar melakukan pembinaan terhadap keputusan ini.
7. Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, 09 Juni 2008.

Pertama, kepada siapa peringatan dan perintah ditujukan.

Berdasarkan isi dari beberapa ketentuan diktum SKB tentang Peringatan dan Perintah kepada Penganut, Anggota dan, atau Anggota Pengurus Jemaat Ahmadiyah Indonesia dan warga masyarakat, maka jelas bahwa SKB ini ditujukan kepada penganut Jemaat Ahmadiyah.

Kedua, apa yang diperingatkan, diperintahkan dan sanksinya. Berkaitan dengan hal ini ada 3 bentuk, sesuai dengan subjek atau kepada siapa peringatan dan perintah tersebut ditujukan. Peringatan dan perintah yang ditujukan kepada warga masyarakat ada dua macam, sebagaimana diatur dalam diktum kesatu dan diktum keempat. Diktum kesatu, yaitu memberi peringatan dan memerintahkan kepada warga masyarakat untuk tidak menceritakan, menganjurkan atau mengusahakan dukungan umum melakukan penafsiran tentang suatu agama yang dianut di Indonesia atau melakukan kegiatan keagamaan yang menyerupai kegiatan keagamaan dari agama itu yang menyimpang dari pokok-pokok ajaran agama itu.

Sementara diktum keempat, yaitu memberi peringatan dan memerintahkan kepada warga masyarakat untuk menjaga dan memelihara kerukunan umat beragama serta ketentraman dan ketertiban kehidupan masyarakat dengan tidak melakukan perbuatan atau tindakan melawan hukum terhadap penganut, anggota, atau anggota pengurus Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI).

Bentuk peringatan dan perintah pada diktum kesatu, isinya lebih menekankan agar warga masyarakat tidak melakukan salah satu delik agama, yaitu delik penodaan agama. Sedangkan bentuk peringatan dan perintah pada diktum keempat, isinya lebih menekankan agar warga masyarakat, baik yang kontra maupun yang tidak kontra terhadap Ahmadiyah, tetap menjaga kondisi yang kondusif dan tidak melakukan perbuatan-perbuatan melanggar hukum

terhadap penganut Ahmadiyah, seperti pengusiran, perusakan rumah dan tempat ibadah, kekerasan, main hakim sendiri. Dua peringatan dan perintah ini harus diketahui dan dipahami oleh masyarakat secara jelas dan utuh, sehingga tujuan dari dua peringatan dan perintah tersebut tercapai, yaitu tidak terulang kembali kasus-kasus seperti Ahmadiyah dimasa-masa yang akan datang dan masyarakat tidak bertindak anarkis, karena negara ini adalah negara hukum.

Dalam khazanah Islam dikenal istilah bid'ah, perbuatan menambah-nambah hal yang baru dalam agama, dan bertentangan dengan pikiran. Secara khusus, Islam sangat sensitif dengan masalah bid'ah. Oleh karena itu, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, bersabda, "Barangsiapa yang mengada-adakan sesuatu dalam urusan agama kami ini yang bukan dari kami, maka dia tertolak". Beliau juga bersabda, "Setiap bid'ah itu sesat, dan setiap kesesatan itu ada di neraka (Qordowi, 2010).

Seseorang masih dapat dikatakan seorang Muslim, apabila dia berpegang teguh dan berkeyakinan sejalan dengan prinsip akidah Islam, yakni La ilaha illallah Muhammadur Rasulullah. Tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah. Tentang Muhammadur Rasulullah itu tegas pula dianut prinsip, bahwa sesudah beliau tidak ada lagi rasul dan nabi yang lain. Sementara dalam keyakinan Ahmadiyah, mengakui bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah nabi sesudah Nabi Muhammad SAW.

Hal ini berarti bahwa sudah menyimpang dari pokok akidah Islam. Di antara tindakan yang wajib dilakukan oleh masyarakat Muslim adalah menjaga fondasi aqidah dan karakteristik keimanannya. Masyarakat Muslim mempunyai perbedaan dengan beriman kepada Allah, dan menyakini adanya keabadian dan pembalasan pada hari akhirat nanti, ketika segala sesuatu yang telah diperbuat akan dibalas. Di samping itu, masyarakat Muslim juga menjadi istimewa karena beriman kepada kitab-kitab Allah, rasul-rasul Nya, dan beriman kepada Rasul dan Nabi Nya yang terakhir, Muhamamd SAW. Prinsip ini merupakan prinsip utama yang tak bisa ditawar-tawar. Penyimpangan terhadap prinsip ini berakibat pada kekafiran.

Salah satu fenomena kehidupan manusia yang paling sulit didefinisikan adalah agama. Tidak ada orang yang mungkin tidak mengetahui kata-kata agama, akan tetapi bila ditanya apa yang dimaksud dengan agama itu, maka sangat sedikit yang bisa mengatakannya. Sementara itu dari segi lain, perbedaan besar juga kelihatan, yaitu dari segi pengelompokan agama. Ada yang mengelompokkan agama-agama itu menjadi agama-agama besar dan agama kecil, agama wahyu, agama alam, agama konvensional, agama modern, agama tinggi, agama rendah, dan sebagainya. Hal ini yang harus menjadi perhatian seluruh masyarakat Indonesia bahwa Indonesia terbentuk dari masyarakat yang bermacam-macam kepercayaan, oleh sebab itu kesadaran akan pentingnya pengetahuan agama yang dilandasi dengan keyakinan dapat

menuju pada pola pemikiran yang lebih rasional dan toleran sehingga dapat menimbulkan efek positif bagi masyarakat Indonesia.

Ketaqwaan seorang muslim akan terus diuji seiring berjalanya waktu kehidupan, semakin kuat keimanan seseorang maka semakin kuat pula ujian dari Allah SWT, orang yang bertaqwa yang bisa bersama Allah nanti di hari Akhir, sebagaimana Allah berfirman dalam surat Al Hujurat ayat 13 :

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

13. Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Ayat di atas menunjukkan bahwa kehidupan yang beragam senantiasa harus dilengkapi dengan dasar kecintaan terhadap sesama.

Hidup berdampingan adalah modal besar untuk menjalani kehidupan yang serba beranekaragam suku, budaya, ras dan agama. Dengan adanya pedoman hidup yang saling menerima keragaman akan sedikit menimbulkan masalah sosial yang berdampak besar dikemudian hari, sebab itulah hanya ketaqwaan yang bisa membuat manusia berikhlas diri akan pemberian nikmat dari Allah SWT, dan Allah SWT juga telah menjanjikan pada seluruh umat

Islam yang bertaqwa, sebagaimana telah dijelaskan pada surat Al Hujarat ayat 13 diatas tentang ketaqwaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang di uraikan diatas, maka masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi mahasiswa terhadap Ahmadiyah?
2. Bagaimana sikap mahasiswa terhadap Ahmadiyah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap Ahmadiyah.
2. Untuk mengetahui sikap mahasiswa terhadap Ahmadiyah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu untuk memahami persepsi dan sikap mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) terhadap gerakan Ahmadiyah yang sesungguhnya. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi disiplin ilmu dakwah, sebagaimana telah di ajarkan dalam mata kuliah yang diberikan oleh fakultas agama Islam jurusan komunikasi dan penyiaran Islam, dan bermanfaat bagi perserikatan Muhammadiyah dalam aspek kaderisasinya yaitu dengan cara memberikan sikap positif setelah hasil

aspek kaderisasinya yaitu dengan cara memberikan sikap positif setelah hasil penelitian ini selesai dan dapat berguna menjadi bahan evaluasi bagi kader-kader Muhammadiyah.

E. Landasan Teori

1. Tinjauan Tentang Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah suatu proses dimana seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan pengaruh indranya (sensory) agar supaya memberikan pengertian kepada lingkungannya. Akan tetapi seperti bahwa apa yang sebenarnya dapat dirasakan seseorang dapat berbeda banyak dari realita yang sebenarnya. Persepsi dan konsepsi seseorang terhadap sesuatu akan mempengaruhi sikap. Dengan demikian persepsi meliputi aktivitas menerima stimuli, mengorganisasikan stimuli tersebut dan menterjemahkan atau menafsirkan stimuli yang terorganisasi sedemikian rupa sehingga dapat mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap (Robbins, 1993).

Persepsi pada hakekatnya merupakan sebuah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan dan penciuman (indera). Apabila berbicara mengenai proses kognitif, maka

berarti perlu juga diulas mengenai apa itu yang dimaksud dengan sikap. Sikap adalah sebuah pernyataan evaluatif baik yang bersifat positif maupun negatif mengenai obyek, orang, atau peristiwa (Robbins, 1993). Komponen dari sikap adalah : kognisi, afeksi, dan tingkahlaku. Dari ketiga komponen tersebut, komponen yang berkaitan langsung dengan pengertian persepsi adalah komponen kognisi dan afeksi.

Pada umumnya stimulus diteruskan oleh syaraf ke otak sebagai pusat susunan syaraf, dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Oleh sebab itu proses persepsi tidak dapat dilepas dari proses penginderaan, dan proses penginderaan merupakan proses yang mendahului terjadinya persepsi. Proses penginderaan terjadi setiap saat, yaitu pada waktu individu menerima stimulus yang mengenai dirinya melalui alat indera. Alat indera merupakan penghubung antar individu dengan dunia luarnya. (Branca1964. Woodworth dan Marquis, 1957).

Stimulus yang mengenai individu itu kemudian diorganisasikan, diinterpretasikan, sehingga individu menyadari tentang apa yang di inderanya itu. Proses inilah yang dimaksud dengan persepsi. Jadi stimulus diterima oleh alat indera, kemudian melalui

proses persepsi sesuatu yang indera tersebut menjadi sesuatu yang berarti setelah diorganisasikan dan diinterpretasikan (Davidoff, 1981)

Disamping itu persepsi merupakan proses yang *integrated* dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa *persepsi itu merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan aktifitas yang integrated dalam diri individu*. Karena merupakan aktifitas yang *integrated*, maka seluruh pribadi, seluruh apa yang ada didiri individu ikut aktif berperan dalam persepsi itu (Moskowitz dan Orgel, 1969).

b. Faktor-faktor Fungsional yang Menentukan Persepsi Sosial

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masalah dan hal-hal lain yang termasuk apa yang disebutkan sebagai faktor-faktor personal. Yang memberikan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respons pada stimuli itu.

c. Faktor-faktor Struktural yang Menentukan Persepsi Sosial

Faktor-faktor struktural berasal dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu. Para psikolog Gestalt merumuskan prinsip-prinsip persepsi yang bersifat struktural.

Prinsip-prinsip ini kemudian dikenal dengan teori Gestalt. Menurut teori gestalt, bila kita mempersepsikan sesuatu, kita mempersepsikannya sebagai sesuatu keseluruhan (Kohler, Wartheimer 1959, dan Koffka).

Persepsi dapat dibedakan menjadi dua pandangan yaitu pandangan secara sempit dan luas. Pandangan yang sempit mengartikan persepsi sebagai penglihatan, bagaimana seseorang melihat sesuatu. Sedangkan pandangan yang luas mengartikannya sebagai bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Sebagian besar dari individu menyadari bahwa dunia yang sebagaimana dilihat tidak selalu sama dengan kenyataan, jadi berbeda dengan pendekatan sempit, tidak hanya sekedar melihat sesuatu tapi lebih pada pengertiannya terhadap sesuatu tersebut (Leavitt, dalam Rosyadi, 2001).

Persepsi pada umumnya terjadi karena dua faktor. Yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu, misalnya sikap, kebiasaan, kemauan. Sedangkan faktor eksternal adalah berasal dari luar individu yang bersal dari stimulus itu sendiri, baik sosial maupun fisik (Thoha, 1993).

Meskipun individu-individu memandang pada satu benda yang sama, mereka dapat mempersepsikan berbeda-beda. Ada sejumlah

faktor yang bekerja untuk membentuk dan terkadang memutar balikan persepsi. Faktor-faktor ini dari :

- 1) Pelaku persepsi (perceiver)
- 2) Objek atau yang dipersepsikan
- 3) Konteks dari dimana persepsi itu dilakukan

Berbeda dengan persepsi terhadap benda mati seperti meja, mesin atau gedung, persepsi terhadap individu adalah kesimpulan yang berdasarkan tindakan orang tersebut. Objek yang tidak hidup dikenai hukum-hukum alam tetapi tidak mempunyai keyakinan, motif atau maksud yang ada pada manusia. Akibatnya individu akan mengembangkan penjelasan mengapa berperilaku dengan cara-cara tertentu. Oleh karena itu, persepsi dan penilaian individu terhadap seseorang akan cukup banyak dipengaruhi oleh pengandaian-pengandaian yang diambil mengenai keadaan internal orang itu sendiri (Robbins, 2003).

d. Aspek-aspek Persepsi Berkaitan Dengan Sikap

Pada hakekatnya sikap adalah suatu interelasi dari berbagai komponen, dimana komponen-komponen tersebut ada tiga yaitu (Allport dalam Mar'at, 1991):

1. Komponen kognitif

Komponen kognitif adalah komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang obyek sikapnya. Dari pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang sikap tersebut.

2. Komponen Afektif

Komponen afektif berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi sifatnya evaluatif yang berhubungan erat dengan nilai-nilai yang dimilikinya.

3. Komponen Konatif

Komponen Konatif yaitu merupakan kesiapan seseorang untuk bertingkah laku yang berhubungan dengan obyek sikapnya.

persepsi terkandung komponen kognitif dan juga komponen konatif, yaitu sikap merupakan predisposing untuk merespons, untuk berperilaku (Walgito, 2003). Ini berarti bahwa sikap berkaitan dengan perilaku, sikap merupakan predisposisi untuk berbuat atau berperilaku.

Dari batasan ini juga dapat dikemukakan bahwa persepsi mengandung komponen kognitif, komponen afektif, dan juga komponen konatif, yaitu merupakan kesediaan untuk bertindak atau berperilaku. Sikap seseorang pada suatu obyek sikap merupakan manifestasi dari kontelasi ketiga komponen tersebut yang saling berinteraksi untuk memahami, merasakan dan berperilaku terhadap obyek sikap. Ketiga

komponen itu saling berinterelasi dan konsisten satu dengan lainnya. Jadi, terdapat pengorganisasian secara internal diantara ketiga komponen tersebut.

2. Tinjauan Tentang Sikap

a. Pengertian Sikap

Pada hakekatnya sikap adalah suatu interelasi dari berbagai komponen, dimana komponen-komponen tersebut dibagi menjadi tiga bagian yaitu (Allport, dalam Mar'at, 1991) :

1) Komponen Kognitif

Yaitu komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan dan informasi yang dimiliki seseorang tentang obyek sikapnya. Dari pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang obyek sikap tersebut.

2) Komponen Afektif

Afektif berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi sifatnya evaluatif yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya.

3) Komponen Konatif

Yaitu merupakan kesiapan seseorang untuk bertingkah laku yang berhubungan dengan objek sikapnya.

Ada beberapa definisi tentang sikap yang dikemukakan oleh para ahli, yaitu :

Pertama, Sikap adalah suatu tingkatan afeksi baik yang bersifat positif atau negatif dalam hubungannya dengan obyek-obyek psikologis. Afeksi yang positif, yaitu afeksi senang, sedangkan afeksi negatif yaitu afeksi yang tidak menyenangkan (Trustone, lih. Edwards, 1957:2).

Kedua, sikap adalah *predisposing* untuk merespon, untuk berperilaku, artinya adalah sikap berkaitan dengan perilaku, sikap merupakan predisposisi untuk berbuat atau berperilaku (Rokeach, 1968: 112).

Ketiga, pengertian *attitude* dapat diterjemahkan dengan kata sikap terhadap objek tertentu, yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan. Jadi *attitude* lebih tepat diterjemahkan sebagai sikap dan kesediaan bereaksi terhadap sesuatu hal (Gerungan, 1966: 151).

Pengertian lain tentang sikap dapat ditinjau melalui beberapa cara berdasarkan situasi dan kondisi yang terjadi saat itu, diantaranya yaitu (Pitmontor, 2000) :

- a) Approach : Sikap adalah bagaimana kita mendekati suatu masalah.

- b) Bearing : Sikap adalah bagaimana kita memikul suatu masalah.
- c) Feeling : Sikap adalah bagaimana kita merasakan.
- d) Manner : Sikap adalah bagaimana kita berperilaku.
- e) Mindset : Sikap adalah bagaimana pangkal tolak pikiran kita.
- f) Opinion : Sikap adalah bagaimana kita berpendapat.
- g) Outlook : Sikap adalah bagaimana kita memandang keseluruhan.
- h) Point of view : Sikap adalah bagaimana sudut pandang kita.
- i) Pose : Sikap adalah bagaimana kita menempatkan diri.
- j) Position : Sikap adalah bagaimana posisi kita.
- k) Posture : Sikap adalah bagaimana sosok kita.
- l) Standpoint : Sikap adalah disisi mana kita berdiri.
- m) Thought : Sikap adalah bagaimana pikiran kita.
- n) View : Sikap adalah bagaimana kita menyimak.
- o) Way of behaving : Sikap adalah bagaimana kita berbuat.
- p) Way of thinking : Sikap adalah bagaimana cara kita berpikir.
- q) Way of believing : Sikap adalah bagaimana kita meyakini sesuatu.

Sikap juga dapat didefinisikan dalam banyak versi. Sikap dapat dikategorikan dalam tiga orientasi pemikiran, yaitu sikap yang berorientasi pada respon, sikap yang berorientasi pada kesiapan respon, dan sikap itu sendiri (Azwar, 1995).